

ANALYSIS OF THE FINANCIAL SOUNDNESS LEVEL OF BRI BANK AND BSI BANK USING THE RBBR METHOD

Ismaya¹ Kenny Philip² Nisrina Aufa Diwakutanisa³ Sri Mulyati⁴

¹ STIE Sutaatmadja, Subang, Indonesia

² STIE Sutaatmadja, Subang, Indonesia

³ STIE Sutaatmadja, Subang, Indonesia

⁴ STIE Sutaatmadja, Subang, Indonesia

nisrinaaufaa04@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 09/04/2026

Tgl. Diterima : 09/04/2026

Tersedia Online : 30/04/2026

Keywords:

Risk-Based Bank Rating (RBBR), Bank Soundness, PT Bank Rakyat Indonesia, PT Bank Syariah Indonesia, Assets.

ABSTRACT

The growth of banking assets in Indonesia over the past five years has shown a significant increase. PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) has consistently recorded asset growth, although its growth rate has declined each year. Meanwhile, PT Bank Syariah Indonesia (BSI) experienced rapid asset growth following its merger in 2021. This phenomenon confirms that a bank's soundness is not determined solely by asset expansion, but also by the quality of financing, corporate governance, profitability, and capital adequacy. This study aims to analyze and compare the soundness levels of BRI and BSI during the 2020–2024 period using the Risk-Based Bank Rating (RBBR) method, which consists of four main factors: Risk Profile (NPL and LDR for BRI; NPF and FDR for BSI), Good Corporate Governance (GCG), Earnings (ROA and NIM), and Capital (CAR). This research employs a descriptive quantitative approach using secondary data obtained from annual financial reports, which were then analyzed based on the RBBR composite rating. The results show that, overall, BRI and BSI were categorized as "Very Healthy" from 2021 to 2024. The only exception was BSI in 2020, which was categorized as "Healthy" due to the merger phase. BRI demonstrates stronger profitability, as reflected in its higher NIM, while BSI shows stronger performance in liquidity and corporate governance. In conclusion, both banks have a very strong soundness profile, although each has different strengths. These findings have implications for strategies aimed at strengthening competitiveness and enhancing national banking supervision.

PENDAHULUAN

Sektor perbankan Indonesia terus menunjukkan ketahanan sebagai tulang punggung sistem keuangan nasional, dengan pertumbuhan aset yang konsisten

meski menghadapi tantangan global. Berdasarkan data dari Statistik Perbankan Indonesia total aset bank umum dari

tahun 2020-2024 mengalami peningkatan yang bisa dilihat dari grafik dibawah ini :



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia Tahun 2020-2024

Dari grafik tersebut mencerminkan tren pertumbuhan yang stabil, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 7,95% per tahun ini terjadi di tengah gejolak ekonomi pasca pandemi, kenaikan suku bunga global, dan ketidakpastian geopolitik. Fenomena ini menunjukkan ketahanan sistem keuangan Indonesia, namun sekaligus menuntut pengawasan kesehatan bank yang lebih ketat mengingat potensi akumulasi risiko sistemik dalam pertumbuhan yang cepat.

Secara operasional, penilaian RBBR mengukur **Risk Profile** melalui rasio **NPL/NPF** sebagai cerminan kualitas aset dan **LDR/FDR** untuk melihat likuiditas serta kemampuan bank dalam menyalurkan kredit atau pembiayaan. **Good Corporate Governance (GCG)** dinilai dari efektivitas dewan komisaris, penerapan manajemen risiko, transparansi, dan kepatuhan terhadap regulasi. Aspek **Rentabilitas** dievaluasi melalui rasio **ROE** dan **NIM**, yang menunjukkan efisiensi dan profitabilitas bank dalam mengelola dana. Terakhir, aspek **Capital** dinilai melalui **CAR**

dan struktur **modal inti**, yang mencerminkan kapasitas bank dalam menyerap risiko dan menjaga kestabilan keuangan (Otoritas Jasa Keuangan ; Surat Edaran OJK No. 14/SEOJK.03/2017).

Pertumbuhan aset PT Bank Syariah Indonesia (BSI) dan PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) dari tahun 2021 hingga 2024 mencerminkan perbedaan arah strategi dan tantangan struktural yang dihadapi masing-masing bank. BSI sebagai hasil merger tiga bank syariah pada 2021 menunjukkan tren ekspansi yang kuat dan konsisten, sedangkan BRI mulai menunjukkan perlambatan pertumbuhan meskipun masih mencatatkan angka positif. Untuk memperjelas perbandingan pertumbuhan aset, berikut disajikan data aset BSI dan BRI :

Tahun	Aset BSI (RP Miliar)	Pertumbuhan BSI (%)	Aset BRI (RP Miliar)	Pertumbuhan BRI (%)
2020	239.581.524		1.511.804.628	
2021	265.289.081	9,69%	1.678.097.734	9,91%
2022	305.727.438	15,24%	1.865.639.010	11,18%
2023	353.624.124	15,67%	1.965.007.030	5,33%
2024	408.613.432	15,55%	1.992.983.447	1,42%

Sumber : Laporan Keuangan BSI dan BRI Tahun 2021-2024

Pertumbuhan aset yang konsisten pada PT Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan keberhasilan dalam memperluas basis pembiayaan dan jaringan usaha pasca-merger tahun 2021. Tren positif ini mencerminkan efektivitas

penetrasi pasar syariah serta efisiensi operasional pada fase awal konsolidasi. Sebaliknya, PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang telah berada pada fase kematangan pasar menghadapi tantangan dalam mempertahankan momentum pertumbuhan. Penurunan laju pertumbuhan aset dari 11,18% pada 2022 menjadi 1,42% pada 2024 mengindikasikan semakin terbatasnya ruang ekspansi kredit berkualitas, khususnya pada sektor UMKM yang menjadi core business perseroan. Perbedaan arah pertumbuhan tersebut tidak hanya mencerminkan strategi bisnis yang kontras, tetapi juga memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana kondisi keuangan masing-masing bank merepresentasikan kesehatan institusional yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan evaluasi yang komprehensif untuk menilai aspek risiko, efisiensi, dan ketahanan permodalan. Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR) yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjadi instrumen yang relevan karena mengukur tingkat kesehatan bank melalui empat dimensi utama, yaitu Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings (rentabilitas), dan Capital (permodalan). Pemilihan BRI dan BSI sebagai objek penelitian didasarkan pada peran strategis keduanya dalam sistem perbankan nasional. BRI merepresentasikan bank konvensional terbesar dengan fokus kuat

pada pembiayaan UMKM, sedangkan BSI merupakan bank syariah terbesar di Indonesia hasil penggabungan tiga bank syariah BUMN, yang menunjukkan pertumbuhan aset signifikan dan stabilitas pasca-merger. Secara substantif, kedua bank ini mewakili dua model utama perbankan di Indonesia, yakni konvensional dan syariah, yang memiliki karakteristik risiko, strategi bisnis, dan tantangan operasional yang berbeda. Melalui penerapan metode RBBR, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai profil risiko, kualitas tata kelola, kinerja rentabilitas, dan ketahanan permodalan kedua bank. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi akademis sekaligus implikasi praktis dalam mendukung penguatan inklusi keuangan UMKM, pengembangan ekonomi syariah, serta stabilitas sistem keuangan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif tingkat kesehatan Bank BRI dan Bank BSI berdasarkan pendekatan Risk Based Bank Rating (RBBR) pada periode 2020–2024. Penilaian dilakukan melalui indikator profil risiko, tata kelola perusahaan, rentabilitas, dan permodalan guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai tingkat kesehatan keuangan kedua bank. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diberi judul “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank

BRI dan Bank BSI Menggunakan Metode RBBR”.

Signalling Theory (Teori Sinyal)

Menurut Tatang Ary Gumanti, 2009 teori sinyal (signaling theory) merupakan salah satu teori pilar dalam memahami manajemen keuangan. Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal tersebut dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (information content) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan. Secara umum, teori sinyal berkaitan dengan pemahaman tentang bagaimana suatu sinyal sangat bernilai atau bermanfaat sementara sinyal yang lain tidak berguna. Teori sinyal mencermati bagaimana sinyal berkaitan dengan kualitas yang dicerminkan di dalamnya dan elemen-elemen apa saja dari sinyal atau komunitas sekitarnya yang membuat sinyal tersebut tetap meyakinkan dan menarik. Selain itu, teori ini juga mencermati apa yang akan terjadi manakala sinyal yang

diisyaratkan tidak sepenuhnya meyakinkan atau seberapa besar yang ketidakyakinkan yang dapat ditoleransi sebelum sinyal tersebut menjadi tidak bermakna sama sekali.

Sistem Perbankan di Indonesia

Sistem perbankan Indonesia adalah suatu tata cara, aturan dan pola bagaimana suatu sektor perbankan (bank yang ada) menjalankan usahanya sesuai dengan ketentuan atau sistem yang dibuat oleh pemerintah. Sistem perbankan di Indonesia dibangun dengan konsep berdasarkan sistem perekonomian yang ada. Kebijakan perbankan merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan Lembaga keuangan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan pendapatan negara.

Sistem Perbankan Konvensional

Sistem perbankan konvensional adalah sistem perbankan yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip umum perbankan yang berlaku secara internasional, yaitu menggunakan mekanisme bunga sebagai dasar utama dalam operasionalnya. Bank konvensional memperoleh keuntungan dari selisih bunga (spread) antara bunga simpanan dan bunga pinjaman. Bank ini berfungsi sebagai perantara keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan (seperti tabungan, giro,

dan deposito), lalu menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit kepada pihak yang membutuhkan dana. Sistem perbankan konvensional ini berorientasi pada keuntungan (profit oriented), tidak didasarkan pada prinsip syariah Islam, dan diatur oleh undang-undang perbankan yang berlaku secara umum, seperti UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan di Indonesia. (Kasmir, 2016)

Sistem Perbankan Syariah

Sistem perbankan syariah adalah sistem perbankan yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam, yaitu tidak menggunakan sistem bunga (riba) dan mengedepankan prinsip keadilan, kemitraan, transparansi, dan keberkahan dalam transaksi keuangan. Dalam perbankan syariah, hubungan antara bank dan nasabah didasarkan pada akad-akad syariah seperti mudharabah (bagi hasil), musyarakah (kemitraan), murabahah (jual beli), ijarah (sewa-menyewa), dan lain-lain. Keuntungan diperoleh dari bagi hasil atau margin keuntungan, bukan dari bunga. (Muhammad, 2005)

Definisi Bank

Menurut Ramdhani 2022, bank secara bahasa diambil menurut bahasa Itali, yakni Banco yg memiliki arti meja. Penggunaan kata ini ditimbulkan pada realita kesehariannya bahwa setiap proses & transaksi semenjak dahulu & mungkin

dimasa yg tiba dilaksanakan diatas meja. Dalam bahasa Arab, bank biasa dianggap menggunakan Mashrof yg berarti loka berlangsung saling menukar harta, baik menggunakan cara merogoh ataupun menyimpan atau saling buat melakukan muamalat

Bank Konvensional

Bank konvensional merupakan sebuah entitas keuangan yang menjalankan kegiatan usahanya secara umum. Dilihat dari klasifikasinya, bank ini terbagi dalam dua kelompok utama, yaitu bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Cara kerja bank konvensional didasarkan pada sistem bunga, di mana aktivitas menghimpun dan menyalurkan dana bertujuan untuk mendapatkan profit dari selisih antara bunga yang dikenakan dan yang dibayarkan. Hubungan antara pihak bank dan para nasabahnya terjalin dalam posisi pemberi pinjaman dan peminjam, dengan tujuan utama menghasilkan profit. Dasar hukum yang menaungi operasional bank konvensional mengacu pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, serta aturan turunan yang dikeluarkan oleh OJK seperti POJK No. 6/POJK. 03/2016.

Bank Syariah

Bank syariah merupakan bank yang beroperasi sesuai menggunakan prinsip – prinsip Islam, yakni bank menggunakan tata cara dan operasinya mengikuti

ketentuan – ketentuan syariah Islam. Salah satunya unsur yg wajib di jauhi pada muamalah Islam merupakan praktik – praktik yg mengandung unsur riba (spekulasi dan tipuan). (Ramdhani 2022)

Bank Syariah beroperasi dengan berpegang pada nilai-nilai Islam, menghindari sistem bunga yang umum. Alih-alih bunga, bank ini menggunakan perjanjian seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, ijarah, dan wadiah. Akad-akad ini mengutamakan kerja sama, keadilan, dan keterbukaan dalam setiap transaksi. Laba didapatkan melalui mekanisme pembagian keuntungan, bukan dari bunga, dan semua transaksi dipastikan bersih dari riba, ketidakjelasan (gharar), dan spekulasi (maisir). Dewan Pengawas Syariah (DPS) mengawasi operasional bank syariah agar selaras dengan prinsip-prinsip syariah. Dasar hukum bank syariah mengacu pada Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, serta aturan OJK, misalnya POJK No. 12/POJK.03/2020.

Kesehatan Bank

Menurut OJK Tingkat kesehatan perbankan merupakan evaluasi kualitatif yang mempertimbangkan berbagai elemen yang memengaruhi keadaan atau performa sebuah bank, melalui analisis terhadap faktor-faktor risiko, tata kelola perusahaan yang baik (GCG), profitabilitas, dan modal.

Mulai tahun 2011, Bank Indonesia mengganti CAMELS dengan pendekatan

baru yaitu RBBR (Risk-Based Bank Rating) melalui PBI No. 13/1/PBI/2011, yang kemudian diperkuat oleh OJK dengan SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017. Sebelum berubah menjadi RBBR, sistem penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia menggunakan pendekatan RBBR yang merupakan singkatan dari Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk. Metode ini digunakan oleh Bank Indonesia sejak diberlakukannya Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 6/10/PBI/2004 dan Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004.

Penilaian dengan metode CAMELS lebih menitikberatkan pada hasil historis atau kinerja masa lalu bank serta bersifat compliance-based, yaitu berfokus pada kepatuhan terhadap ketentuan perbankan. Masing-masing komponen CAMELS mencerminkan aspek penting dari operasional bank, seperti kecukupan modal (capital adequacy), kualitas aset terutama kredit (asset quality), efektivitas manajemen, kemampuan menghasilkan laba (earnings), kecukupan likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. (Astuti, 2024)

Perubahan ini dilakukan karena pendekatan CAMELS dianggap memiliki keterbatasan, khususnya dalam hal kemampuan mendeteksi risiko masa depan dan mengantisipasi krisis. CAMELS dinilai terlalu fokus pada hasil masa lalu dan tidak menilai secara menyeluruh

sistem manajemen risiko yang dimiliki bank. Selain itu, perubahan menuju RBBR dilakukan untuk menyesuaikan dengan standar internasional, terutama Basel II dan III, yang menuntut sistem pengawasan yang lebih proaktif dan berbasis risiko. Pendekatan RBBR tidak hanya menilai kinerja bank, tetapi juga kemampuan bank dalam mengelola risiko secara menyeluruh, meliputi profil risiko, Good Corporate Governance (GCG), rentabilitas (earnings), dan permodalan (capital). Dengan pendekatan RBBR, OJK dapat melakukan pengawasan yang lebih akurat dan berorientasi ke depan, sehingga dapat mencegah potensi krisis sejak dini. Perubahan ini juga memperkuat integrasi antara pengawasan mikroprudensial (tingkat bank) dan makroprudensial (stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan). Oleh karena itu, transisi dari CAMELS ke RBBR menjadi langkah penting dalam meningkatkan ketahanan sektor perbankan Indonesia terhadap gejolak ekonomi dan risiko sistemik. (Sugiri, 2016)

Metode Risk Based Banking Rating (RBBR)

Menurut OJK, cara menilai seberapa sehat sebuah bank adalah dengan metode RBBR (*Risk-Based Bank Rating*) yang melihat risiko. Ada empat hal penting yang dinilai, yaitu profil risiko, GCG (Tata Kelola Perusahaan yang Baik), kemampuan mendapatkan laba, dan kecukupan modal atau RGEC. Profil Risiko

melihat seberapa besar risiko kredit dan masalah likuiditas yang dihadapi bank, dengan melihat NPL dan LDR untuk bank biasa, atau NPF dan FDR untuk bank syariah. GCG menilai bagaimana bank dikelola, lalu kemampuan mendapatkan laba dilihat dari ROA dan NIM (atau NOM untuk bank syariah), dan kecukupan modal diukur dengan CAR. Hasil penilaiannya dibagi menjadi lima tingkatan, mulai dari sangat sehat (PK 1) sampai tidak sehat (PK 5), sesuai dengan aturan SEOJK No. 14/SEOJK. 03/2017 dan POJK No. 4/POJK. 03/2016.

Risk Profile

Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Dalam menilai profil risiko, bank wajib pula memperhatikan cakupan penerapan manajemen risiko (Indra Purwanto, 2017). Dalam penelitian ini, risiko kredit diukur menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL), sedangkan risiko likuiditas diukur dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

1. Rasio *Non Performing Loan* (NPL) dapat dihitung dengan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Total Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% < NPL < 5\%$

3	Cukup Sehat	5% < NPL < 8%
4	Kurang Sehat	8% < NPL < 12%
5	Tidak Sehat	NPL > 12%

Sumber : SEBI No. 13/24/DPNP Tahun 2011

2. Rasio Loan to Deposit Ratio (LDR)

dapat dihitung dengan rumus:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	LDR < 75%
2	Sehat	75% < LDR < 85%
3	Cukup Sehat	85% < LDR < 100%
4	Kurang Sehat	100% < LDR < 120%
5	Tidak Sehat	LDR > 120%

Sumber : SEBI No. 13/24/DPNP Tahun 2011

3. Rasio Non Performing Financing (NPF)

dapat dihitung dengan rumus:

$$NPF = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	NPF < 2%
2	Sehat	2% < NPF < 5%
3	Cukup Sehat	5% < NPF < 8%

4	Kurang Sehat	8% < NPF < 12%
5	Tidak Sehat	NPF > 12%

Sumber : Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

4. Rasio Financing to Deposit Ratio

(FDR) dapat dihitung dengan rumus:

$$FDR = \frac{\text{Total Kredit Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	FDR < 75%
2	Sehat	75% < FDR < 85%
3	Cukup Sehat	85% < FDR < 100%
4	Kurang Sehat	100% < FDR < 120%
5	Tidak Sehat	FDR > 120%

Sumber : Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Good Corporate Governance (GCG)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PB1/2006 tanggal 30 Januari 2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PB1/2006 tanggal 5 Oktober 2006 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 tentang

Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum.

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan 5 prinsip GCG, yaitu

1. keterbukaan (*transparency*),
2. akuntabilitas (*accountability*),
3. pertanggungjawaban (*responsibility*),
4. independensi (*independency*), dan
5. kewajaran (*fairness*).

Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia mengenai pelaksanaan GCG bagi bank umum, dengan memperhatikan karakteristik serta tingkat kompleksitas usaha bank (Purwanto, 2017).

Peringkat	Keterangan
1	Sangat Baik
2	Baik
3	Cukup Baik
4	Kurang Baik
5	Tidak Baik

Sumber : SEOJK Nomor
13/SEOJK.03/2017

Earnings (Rentabilitas)

Rentabilitas merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Kemampuan ini dilakukan dalam satu periode. Pada aspek rentabilitas ini yang dilihat adalah kemampuan bank dalam meningkatkan

laba dan efisiensi usaha yang dicapai. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat (Kusnanto, 2017)

1. Return on Assest (ROA)

ROA adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan (laba) yang dicapai bank (positif) (Purwanto, 2017). ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROA < 1,5%
2	Sehat	1,25% < ROA < 1,5%
3	Cukup Sehat	0,5% < ROA < 1,25%
4	Kurang Sehat	0% < ROA < 0,5%
5	Tidak Sehat	ROA < 0%

Sumber : Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

2. **Net Interest Margin (NIM)**

Net Interest Margin (NIM) merupakan indikator keuangan yang berguna untuk menilai seberapa efisien dan menguntungkan bank dalam pengelolaan dana yang diterima dari nasabah. NIM dihitung dengan cara membagi selisih pendapatan bunga bersih dengan rata-rata total aset yang menghasilkan bunga. Nilai NIM yang tinggi menunjukkan bahwa bank lebih efisien dalam mengelola dananya dan lebih menguntungkan. Hal ini mengindikasikan bahwa aset bank dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan bunga dibandingkan dengan biaya untuk membayar bunga nasabah (Delia Desvianti, dkk 2024). Net Interest Margin dirumuskan sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sumber : PJOK No. 4/PJOK.3/2016

Capital

Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) bagi bank umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal

dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Parameter atau indikator dalam menilai permodalan meliputi:

1. Kecukupan modal bank Penilaian kecukupan modal bank perlu dilakukan secara komprehensif, minimal mencakup: (i) tingkat, trend, dan komposisi modal bank; (ii) rasio KPM dengan memperhitungkan risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional; dan (iii) kecukupan modal bank dikaitkan dengan profil risiko.
2. Pengelolaan permodalan bank analisis terhadap pengelolaan permodalan bank meliputi manajemen permodalan dan kemampuan akses permodalan. (Purwanto, 2017).

Capital Adequacy Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut :

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	NIM > 3%
2	Sehat	2 % < NIM < 3%
3	Cukup Sehat	1,5% < NIM < 2 %
4	Kurang Sehat	1% < NIM < 1,5%
5	Tidak Sehat	NIM < 1%

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	CAR > 12%
2	Sehat	9% < CAR < 12%
3	Cukup Sehat	8% < CAR < 9%
4	Kurang Sehat	6% < CAR < 8%
5	Tidak Sehat	CAR < 6%

Sumber : SEBI No. 13/24/DPNP Tahun 2011

Berdasarkan analisis terhadap berbagai rasio keuangan seperti NPL/NPF, LDR/FDR, GCG, ROA, NIM, dan CAR, selanjutnya dilakukan evaluasi kesehatan bank dengan menggunakan metode Risk-Based Bank Rating (RBBR) sesuai dengan peraturan POJK No. 8/POJK. 03/2014. Tiap rasio dikelompokkan dalam faktor RGEC untuk menetapkan peringkat komposit (PK), yang menunjukkan seberapa baik bank dapat mengelola risiko dan memelihara stabilitas operasional secara keseluruhan. Adapun peringkat komposit dalam penilaian tingkat kesehatan bank diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Peringkat Komposit 1 (PK 1) – Sangat Sehat bernilai 5
2. Peringkat Komposit 2 (PK 2) – Sehat bernilai 4
3. Peringkat Komposit 3 (PK 3) – Cukup Sehat bernilai 3
4. Peringkat Komposit 4 (PK 4) – Kurang Sehat bernilai 2

5. Peringkat Komposit 5 (PK 5) – Tidak Sehat bernilai 1

Nilai tersebut digunakan sebagai dasar dalam bentuk persentase untuk menentukan peringkat komposit dari seluruh komponen yang digunakan dalam menilai kesehatan bank dengan metode RBBR. Setelah itu, nilai tersebut akan membantu memahami konsep kinematika yang abstrak melalui kegiatan belajar yang aktif, kolaboratif, serta terpadu dengan seni. Pendekatan ini sesuai dengan metode Risk-Based Banking Rating (RBBR) yang bisa menggunakan rumus berikut. (Ulfha, 2018).

Tingkat kesehatan pada Metode RBBR :

$$\frac{\text{Nilai Aktual}}{\text{Nilai Komposit}} \times 100\%$$

Peringkat Komposit	Bobot (%)	Kriteria
PK 1	86 – 100	Sangat Sehat
PK 2	71 – 85	Sehat
PK 3	61 - 70	Cukup Sehat
PK4	41 – 60	Kurang Sehat
PK 5	< 40	Tidak Sehat

Sumber : SEBI No 13/24/DPNP Tahun 2011

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang menguji teori dengan cara mengukur

hubungan antar variabel menggunakan data numerik yang dianalisis melalui prosedur statistik (Creswell, 2014).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode komparatif, yaitu penelitian yang bertujuan membandingkan dua atau lebih objek atau kelompok tanpa memanipulasi variabel penelitian, melainkan mengamati kondisi yang ada untuk melihat perbedaan yang terjadi (Sugiyono, 2018).

Pendekatan kuantitatif dan komparatif dipilih karena penelitian ini membandingkan tingkat kesehatan bank konvensional dan bank syariah berdasarkan rasio keuangan. Objek penelitian yang digunakan adalah PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebagai bank konvensional dan PT Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai bank syariah. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menganalisis perbedaan kinerja keuangan kedua bank secara objektif dan sistematis.

Populasi dalam penelitian merupakan keseluruhan objek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi juga dapat diartikan sebagai seluruh subjek penelitian yang memiliki atribut tertentu sesuai tujuan penelitian, sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang dianggap mewakili (Kerlinger, 1973).

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah dua bank besar di

Indonesia, yaitu PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebagai perwakilan bank konvensional terbesar dan PT Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai bank syariah hasil merger tiga bank BUMN pada tahun 2021.

Sampel penelitian diambil dari laporan keuangan tahunan resmi kedua bank selama periode 2020–2024. Rentang waktu tersebut dipilih agar data yang dianalisis relevan dan mencerminkan kondisi terbaru, termasuk periode setelah merger BSI sehingga dapat melihat tren kinerja keuangan secara lebih komprehensif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui berbagai dokumen seperti laporan, catatan, atau arsip yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2018). Metode ini umum digunakan dalam penelitian kuantitatif yang memanfaatkan data sekunder.

Data utama penelitian berupa laporan keuangan tahunan resmi PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan PT Bank Syariah Indonesia (BSI) yang diperoleh dari situs resmi masing-masing bank. Selain itu, data pendukung diambil dari publikasi resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Penggunaan sumber resmi dan terbuka ini bertujuan memastikan data yang digunakan valid,

akurat, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan komparatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengolah dan menggambarkan data rasio keuangan secara sistematis dan faktual guna mengetahui karakteristik objek penelitian secara menyeluruh (Abdullah dkk., 2021). Dalam penelitian ini, analisis deskriptif dilakukan terhadap rasio keuangan bank menggunakan metode Risk Based Bank Rating (RBBR) yang meliputi aspek NPL/NPF, LDR/FDR, GCG, ROA, NIM, dan CAR.

Selanjutnya, analisis komparatif digunakan untuk membandingkan tingkat kesehatan antara **PT Bank Rakyat Indonesia (BRI)** dan **PT Bank Syariah Indonesia (BSI)** periode 2020–2024 guna mengetahui perbedaan kinerja kedua bank berdasarkan hasil perhitungan rasio dan peringkat komposit (Abdullah dkk., 2021).

Penilaian kesehatan bank dilakukan menggunakan metode RBBR sesuai ketentuan **Otoritas Jasa Keuangan** melalui POJK No. 8/POJK.03/2014, dengan klasifikasi peringkat komposit dari PK 1 (sangat sehat) sampai PK 5 (tidak sehat). Hasil analisis ini digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam mengelola risiko dan menjaga stabilitas kinerja keuangan secara keseluruhan (Ulfha, 2018).

Tingkat kesehatan pada Metode RBBR :

$$\frac{\text{Nilai Aktual}}{\text{Nilai Komposit}} \times 100\%$$

Peringkat Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Peringkat Komposit	Bobot (%)	Kriteria
PK 1	86 – 100	Sangat Sehat
PK 2	71 – 85	Sehat
PK 3	61 - 70	Cukup Sehat
PK4	41 – 60	Kurang Sehat
PK 5	< 40	Tidak Sehat

Sumber : SEBI No 13/24/DPNP Tahun 2011

Dalam penelitian ini, variabel dependen (Y) adalah tingkat kesehatan perbankan yang diukur menggunakan rasio-rasio dalam kerangka Risk-Based Bank Rating (RBBR) sesuai ketentuan Otoritas Jasa Keuangan, yang meliputi faktor Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings, dan Capital.

Pada faktor Risk Profile, risiko kredit diukur menggunakan rasio Non Performing Loan (NPL) untuk bank konvensional dan Non Performing Financing (NPF) untuk bank syariah, sedangkan risiko likuiditas diukur menggunakan Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011. Rasio NPL/NPF menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah (Dwihandayani, 2017; Suryani, 2012), sedangkan LDR/FDR

menggambarkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga (Medyawicesar dkk., 2018).

Faktor GCG menilai kualitas tata kelola perusahaan berdasarkan prinsip akuntabilitas dan transparansi sebagaimana konsep good corporate governance yang dikemukakan oleh Cadbury Committee (1992). Pada faktor Earnings, kinerja profitabilitas diukur menggunakan rasio Return on Assets (ROA), Net Interest Margin (NIM) untuk bank konvensional, serta Net Operating Margin (NOM) untuk bank syariah, yang menunjukkan kemampuan bank menghasilkan laba dari aset produktif (Kasmir, 2019; Ulfha, 2018; Aris Munandar, 2022).

Selanjutnya, faktor Capital diukur menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR) untuk menilai kecukupan modal bank dalam menanggung risiko operasional dan kredit (Ulfha, 2018). Seluruh rasio tersebut kemudian dianalisis untuk menentukan peringkat komposit tingkat kesehatan bank sebagai dasar perbandingan kinerja antara PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan PT Bank Syariah Indonesia (BSI).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Peringkat Komposit

Tingkat Kesehatan Bank BRI dan BSI 2020 – 2024

No	Komponen	Hasil (%)	Peringkat				
			1	2	3	4	5
1	NPL BRI	2,99		✓			
	NPF BSI	2,67		✓			
2	LDR BRI	86,79			✓		
	FDR BSI	65,17	✓				
3	GCG BRI	BAIK		✓			
	GCG BSI	SANGAT BAIK	✓				
4	ROA BRI	1,89	✓				
	ROA BSI	0,80			✓		
5	NIM BRI	5,24	✓				
	NIM BSI	0,75					✓
6	CAR BRI	20,61	✓				
	CAR BSI	19,04	✓				
Nilai Komposit BRI			26	15	8	3	
Nilai Komposit BSI			23	15	4	3	1

Tahun 2021							
No	Komponen	Hasil	Peringkat				
			1	2	3	4	5
1	NPL BRI	3,00		✓			
	NPF BSI	2,82		✓			
2	LDR BRI	87,33			✓		
	FDR BSI	72,08	✓				
3	GCG BRI	BAIK		✓			
	GCG BSI	SANGAT BAIK	✓				
4	ROA BRI	2,62	✓				
	ROA BSI	1,61	✓				
5	NIM BRI	6,80	✓				
	NIM BSI	1,55			✓		
6	CAR BRI	25,28	✓				
	CAR BSI	22,09	✓				
Nilai Komposit BRI			26	15	8	3	
Nilai Komposit BSI			27	20	4	3	

Tahun 2022							
No	Komponen	Hasil	Peringkat				
			1	2	3	4	5
1	NPL BRI	2,67		✓			
	NPF BSI	2,42		✓			
2	LDR BRI	82,52		✓			
	FDR BSI	70,08	✓				
3	GCG BRI	BAIK		✓			
	GCG BSI	SANGAT BAIK	✓				
4	ROA BRI	3,65	✓				
	ROA BSI	1,98	✓				
5	NIM BRI	6,68	✓				
	NIM BSI	1,85			✓		
6	CAR BRI	23,30	✓				
	CAR BSI	20,29	✓				
Nilai Komposit BRI			27	15	12		
Nilai Komposit BSI			27	20	4	3	

Tahun 2023							
No	Komponen	Hasil	Peringkat				
			1	2	3	4	5
1	NPL BRI	2,95		✓			
	NPF BSI	2,08		✓			
2	LDR BRI	88,18			✓		
	FDR BSI	81,51		✓			
3	GCG BRI	BAIK		✓			
	GCG BSI	SANGAT BAIK	✓				
4	ROA BRI	3,74	✓				
	ROA BSI	2,30	✓				
5	NIM BRI	6,99	✓				
	NIM BSI	2,15		✓			
6	CAR BRI	25,23	✓				
	CAR BSI	21,04	✓				
Nilai Komposit BRI			26	15	8	3	
Nilai Komposit BSI			27	15	12		

Tahun 2024							
No	Komponen	Hasil	Peringkat				
			1	2	3	4	5
1	NPL BRI	2,78		✓			
	NPF BSI	1,90	✓				
2	LDR BRI	95,08			✓		
	FDR BSI	84,81		✓			
3	GCG BRI	BAIK		✓			
	GCG BSI	SANGAT BAIK	✓				
4	ROA BRI	3,92	✓				
	ROA BSI	2,44	✓				
5	NIM BRI	7,13	✓				
	NIM BSI	2,27		✓			
6	CAR BRI	24,42	✓				
	CAR BSI	21,40	✓				
Nilai Komposit BRI		26	15	8	3		
Nilai Komposit BSI		28	20	8			

Penentuan Peringkat Komposit (PK) tingkat kesehatan bank dilakukan dengan menjumlahkan nilai aktual dari enam indikator rasio (dengan total nilai maksimum 30). Total nilai aktual tersebut kemudian dipersentasekan terhadap nilai maksimum untuk menentukan predikat kesehatan bank, mulai dari 'Tidak Sehat' hingga 'Sangat Sehat', sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh regulator.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BRI dan BSI Periode Tahun 2020 - 2024

No	Tahun	Nilai(%)	Peringkat	Keterangan
1. BRI	2020	87	1	Sangat Sehat
	BSI	2020	77	2
2. BRI	2021	87	1	Sangat Sehat
	BSI	2021	87	1
3. BRI	2022	90	1	Sangat Sehat
	BSI	2022	87	1
4. BRI	2023	87	1	Sangat Sehat
	BSI	2023	93	1
5. BRI	2024	87	1	Sangat Sehat
	BSI	2024	93	1

Berdasarkan hasil perhitungan komposit menggunakan metode RBBR, tingkat kesehatan kedua bank menunjukkan fundamental yang sangat kuat selama periode 2020–2024. Bank BRI secara konsisten mempertahankan

predikat "Sangat Sehat" setiap tahunnya, dengan fluktuasi nilai komposit yang sangat stabil di rentang 87% hingga 90%. Di sisi lain, Bank BSI mengawali periode penelitian pada tahun 2020 dengan nilai komposit 77% (kategori "Sehat"), yang mencerminkan fase konsolidasi awal pasca-merger. Namun, BSI mampu menunjukkan tren akselerasi kinerja yang berkesinambungan pada tahun-tahun berikutnya, hingga berhasil menyamai predikat BRI dan meraih skor komposit tertinggi sebesar 93% ("Sangat Sehat" pada tahun 2024).

Jika dibandingkan secara agregat, tingkat kesehatan BRI dan BSI memang tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Namun, analisis mendalam pada komponen *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) mengungkap adanya perbedaan substansial pada karakteristik dan strategi kedua entitas, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- **Risiko Kredit/Pembiayaan:** BRI secara konsisten menjaga rasio NPL di bawah 3% (kategori Sehat). Di sisi lain, BSI menunjukkan perbaikan kualitas pembiayaan yang signifikan, dari level di bawah 3% pada periode awal menjadi 1,90% (Sangat Sehat) pada tahun 2024. Hal ini mengindikasikan bahwa BSI berhasil melakukan mitigasi risiko pembiayaan syariah secara bertahap pasca-merger.

- **Manajemen Likuiditas:** Terdapat perbedaan strategi yang mencolok. BRI menunjukkan profil penyaluran kredit yang agresif dengan LDR relatif tinggi (82%–95%), yang berpotensi menekan likuiditas. Sebaliknya, BSI menerapkan strategi ekspansi yang lebih terukur; FDR yang stabil di angka 70% (2020-2022) perlahan naik ke level 80% (2023-2024), mencerminkan ekspansi pembiayaan yang tetap berada dalam batas likuiditas yang sangat aman.
- **Profitabilitas dan Margin:** BRI unggul mutlak dalam penciptaan laba, didorong oleh basis pendanaan murah (CASA) dan fokus pada kredit mikro/UMKM bermargin tinggi (NIM 6–7%). Sementara itu, meskipun ROA BSI melonjak tajam menjadi 2,44% pada 2024, marjin (NIM) BSI masih tertahan di kisaran 0,7%–2,2%. Hal ini merupakan karakteristik umum perbankan syariah yang mengandalkan skema bagi hasil.
- **Ketahanan Permodalan:** Kedua bank terbukti memiliki fundamental *capital* yang sangat solid. CAR keduanya konsisten berada di atas 20% (Sangat Sehat), menunjukkan kapasitas absorpsi risiko yang memadai terhadap potensi gejolak ekonomi.

- **Tata Kelola Perusahaan (GCG):** BSI menonjol dengan predikat "Sangat Baik", didukung oleh penerapan kerangka tata kelola terintegrasi dan sertifikasi standar internasional (ISO). Sementara itu, kompleksitas operasional BRI membuat tata kelolanya berada pada predikat "Baik", yang menunjukkan implementasi yang sudah memadai namun masih menyisakan ruang optimalisasi.

Secara keseluruhan, konvergensi tingkat kesehatan kedua bank berakar pada ketahanan permodalan, profitabilitas (ROA), dan manajemen risiko pembiayaan yang terkendali. Namun, profil keunggulannya berbeda: BRI sangat dominan pada penciptaan margin dan efisiensi pendanaan secara agresif, sementara BSI mengandalkan keunggulan pada kelonggaran likuiditas dan praktik tata kelola (*governance*) yang ketat pasca-merger.

KESIMPULAN

Berdasarkan penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode Risk-Based Bank Rating (RBBR) periode 2020–2024, BRI dan BSI secara umum berada pada kategori "Sangat Sehat", terutama sejak 2021 setelah BSI menyelesaikan proses merger dan integrasi operasional. Dari aspek profil

risiko, kedua bank mampu menjaga kualitas aset pada tingkat aman dengan rasio kredit bermasalah di bawah batas ketentuan regulator, meskipun BSI menunjukkan tren perbaikan yang lebih konsisten. Dari sisi likuiditas, BRI cenderung lebih agresif dalam penyaluran kredit, sedangkan BSI memiliki likuiditas yang lebih stabil dan konservatif.

Pada aspek tata kelola perusahaan, BSI unggul dengan predikat “Sangat Baik”, sementara BRI berada pada kategori “Baik”. Dari sisi profitabilitas, BRI menunjukkan kinerja lebih kuat melalui ROA dan NIM yang tinggi dan stabil, sedangkan BSI masih memiliki margin yang relatif rendah meskipun mengalami peningkatan bertahap. Sementara itu, kedua bank memiliki permodalan yang sangat kuat dengan rasio CAR jauh di atas standar minimum. Secara keseluruhan, BRI lebih menonjol pada profitabilitas dan stabilitas usaha, sedangkan BSI unggul dalam likuiditas, tata kelola, serta tren pertumbuhan kinerja pasca-merger.

KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, objek penelitian hanya mencakup dua bank, yaitu BRI dan BSI, sehingga hasil analisis belum dapat digeneralisasi untuk mewakili kondisi seluruh industri perbankan di Indonesia. Selain itu, penilaian kinerja hanya difokuskan pada indikator utama dalam

metode Risk-Based Bank Rating (RBBR), yaitu *risk profile*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *earnings*, dan *capital*, sehingga belum memasukkan rasio atau indikator keuangan lain yang berpotensi memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Di samping itu, analisis yang dilakukan bersifat deskriptif-komparatif tanpa didukung uji statistik, sehingga perbedaan kinerja antar bank belum dapat dibuktikan tingkat signifikansinya secara matematis. Dengan demikian, hasil penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam hal cakupan objek, kelengkapan indikator, serta kedalaman metode analisis.

REFERENCES

- Antonio, M. S. (2001). Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik. *Jakarta: Gema Insani*.
- Ascarya. (2007). Akad dan Produk Bank Syariah. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Bisnis.com. (2025, Februari 12). *Bisnis.com*. Diambil kembali dari Rapor Cuan BRI (BBRI) Sepanjang 2024: <https://finansial.bisnis.com/read/20250212/90/1838904/rapor-cuab-bri-bbri-sepanjang-2024>
- Committee, C. (2024, April 4). *Cadbury report, Financial Aspect of Corporate Governance*. Diambil kembali dari Laporan Cadbury:

- https://en.m.wikipedia.org/wiki/Cadbury_Report?hl=id-ID
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: SAGE Publication, Inc.
- Desvianti, D. G. (2024). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Syariah. *Lan Tabur: Jurnal Ekonomi Syariah* 3(2), 192-205.
- Dwihandayani, D. (2017). Analisis Kinerja Non Performing Loan (NPL) Perbankan Di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi NPL. *Jurnal Ilmiah Manajemen*.
- Dwihandayani, D. (2017). Analisis Kinerja Non-Performing Loan bank Konvensional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 10(2), 45-56.
- Gumanti, T. A. (2009). Teori Sinyal Dalam Pengungkapan Informasi Akuntansi. *Yogyakarta: BPFE*.
- Indonesia, B. (2004). PBI No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Indonesia, B. (2006). Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum. *Jakarta: Bank Indonesia*.
- Indonesia, B. (2011). *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Indonesia, B. (2011). Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PB/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. *Jakarta: Bank Indonesia*.
- Indonesia, B. (2018). Laporan Perekonomian Indonesia 2018. *Jakarta: Bank Indonesia*.
- Indonesia, B. S. (2024, November 26). *Bank Syariah Indonesia*. Diambil kembali dari BSI Konsisten Tingkatan GCG, 3 Tahun Berturut Raih Predikat Indonesia Most Trusted companies. : <https://www.bankbsi.co.id/news-update/berita/bsi-konsisten-tingkatkan-gcg-3-tahun-berturut-raih-predikat-indonesia-most-trusted-companies#:~:text=Direktur%20Compliance%20and%20Human%20Capital,dan%20manajemen%20risiko%20yang%20kuat>
- Kasmir. (2016). Manajemen Perbankan. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Kasmir. (2019). Analisis laporan keuangan (edisi revisi). *Jakarta: Rajawali Pers*. 5(2), 34-41.
- Kerlinger, F. N. (1973). Foundations of Behavioral Research. *New york: Holt, Rinehart and Wiston*.

- keuangan, O. J. (2016). Peraturan OJK Nomor 4/POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Keuangan, O. J. (2016). Peraturan OJK Nomor 55/POJK.03/2016 Tentang Penerapan Tata kelola bagi Bank Umum. *Jakarta: OJK*.
- Keuangan, O. J. (2017). Surat Edaran OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. *Jakarta: OJK*.
- Keuangan, O. J. (2020). Peraturan OJK Nomor 12/POJK.03/2020 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. *Jakarta: OJK*.
- Keuangan, O. J. (2021). Peraturan OJK Nomor 12/POJK.03/2021 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. *Jakarta: OJK*.
- Kusnanto, A. (2017). Analisis Rentabilitas Bank Konvensional di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 21 (1), 77-88.
- Muhammad. (2005). Manajemen Bank Syariah. *Yogyakarta: UPP STIM YKPN*.
- Medyawicesar, A. T. (2018). Analisis Loan to Deposit Ratio Terhadap Kinerja Bank. *Jurnal Akuntansi Keuangan*, 6(1), 101-112.
- Medyawicesar, H. T. (2018). Analisis Komponen Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ekonomi. Journal of Business Management Education (JBME)*.
- Mia Kurniati, A. (2021). ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BUS DAN UUS ANTARA. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah, dan Audit*, 91.
- Munandar, A. (2022). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Financing to Deposit Ratio (FDR) Serta Implikasinya Terhadap Return on Asstes (ROA) Dan Net Operating Margin (NOM) Pada Bank Umum Syariah Periode Januari 2014 – September 2021. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*.
- Nurita, L. (2021). Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Bank Konvensional Menggunakan Metode RBBR. *Jurnal Ekonomi Syariah* 9(3), 210-222.
- NURITA, L. (21). ANALISIS KOMPARATIF TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH DAN BANK.

- UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO, 300.
- OJK. (2017). Surat Edaran OJK No. 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Purwanto, I. (2017). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan bank Umum Konvensional di Indonesia menurut Metode RBBR. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan*, 12(3), 89-104.
- Putri, R. D. (2021). Perbandingan tingkat kesehatan kinerja BCA konvensional dan BCA syariah dengan metode RGEC. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(3), 555-570.
- Rahmatika, D. N. (2016). Determinant Factor Influencing the Level of Fraud and Implication to Quality of Financial Reporting. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 14(14), 861-879.
- Ramdhani, U. (2018). Konsep Dasar Bank Syariah dan Bank Konvensional. *Jurnal Ekonomi Islam*, 5(2), 34-41.
- Rini Puji Astuti, I. M. (2024, Juni 3). *Sistem Dan Kebijakan Perbankan Di Indonesia*. Retrieved from GJMI: <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/497>
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiri, S. &. (2016). Analisis Perbedaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Pendekatan CAMELS dan RBBR. *JRAK Vol. 4 No. 2*.
- Suryani, S. (2012). Analisis Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Pervakan Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*.
- Ulfa, A. (2018). Pengaruh Return on Assets, Return on Equity, Net Interest Margin, Net Profit Margin, Earning per Share dan Income terhadap Stock Price Sektor Perbankan Tahun 2016-2020. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*.